

### MAKIN CERAHNYA EKSPOR MINYAK SAWIT INDONESIA KE INDIA TAHUN 2020

Oleh  
Tim Riset PASPI

#### ABSTRAK

*India dalam memenuhi konsumsi minyak nabati domestiknya yakni melalui impor. Minyak sawit merupakan minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh India yakni dengan pangsa mencapai 68 persen dan sebagian besar berasal dari Indonesia dan Malaysia. Besarnya pangsa impor minyak sawit India menggambarkan tingginya ketergantungan impor sehingga menimbulkan kekhawatiran Pemerintah India. Oleh karena itu, pemerintah India menerapkan kebijakan tarif impor yang relatif besar untuk menurunkan konsumsi minyak sawit. Malaysia dan India memiliki kerjasama perdagangan bilateral yakni Malaysia India Comprehensive Economic Cooperation Agreement (MICECA). Implikasinya adalah tarif impor untuk produk sawit asal Malaysia khususnya RPO lebih rendah dibandingkan negara eksportir lainnya. Skema tersebut terbukti meningkatkan ekspor Malaysia, namun ekspor Malaysia ke depan menghadapi tantangan yang relatif besar terkait dengan penambahan tarif impor safeguard sehingga tarif yang dikenakan untuk RPO impor asal Malaysia sama dengan negara lainnya serta adanya boikot minyak sawit impor akibat pertikaian diplomatik atas Kashmir. Kondisi ini perlu dimanfaatkan Indonesia sebagai peluang untuk semakin mendominasi pasar minyak sawit impor India.*

**Keywords : impor, konsumsi, produksi, ekspor, tarif impor**

## PENDAHULUAN

Pasar minyak nabati India merupakan salah satu yang terbesar di dunia. Hal ini dikarenakan populasi penduduk India merupakan yang terbesar kedua di dunia dengan jumlah penduduk mencapai 1.35 miliar jiwa pada tahun 2018 (Worldbank, 2019). Bahkan diperkirakan India menjadi negara dengan populasi penduduk terbesar di dunia pada tahun 2045. Besarnya penduduk yang harus dipenuhi kebutuhannya menyebabkan konsumsi terhadap minyak nabati juga semakin besar dan terus meningkat. Produksi minyak nabati domestik juga belum mampu memenuhi, sehingga kelebihan konsumsi dipenuhi melalui impor.

Minyak sawit menjadi minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh India, bahkan negara ini juga menjadi importir minyak sawit terbesar di dunia. Indonesia dan Malaysia mendominasi pasar minyak sawit impor India, dengan pangsa kedua negara tersebut mencapai 98 persen (ITC Trademap, 2019).

Pangsa impor minyak sawit yang besar dan terus meningkat menggambarkan adanya ketergantungan India terhadap impor yang semakin besar. Besarnya ketergantungan impor dikhawatirkan akan menciptakan instabilitas hingga mengganggu kedaulatan. Oleh karena itu, Pemerintah India juga menerapkan *trade barrier* untuk minyak sawit yakni dalam bentuk tarif impor (PASPI, 2019). Tarif impor yang diterapkan oleh Pemerintah India untuk minyak sawit cukup tinggi yakni mencapai 50 persen untuk RPO dan 40 persen untuk CPO pada kuartal ketiga tahun 2019.

Tarif impor untuk minyak sawit (RPO) asal Malaysia relatif lebih rendah dibandingkan Indonesia dan negara lainnya, hal ini dikarenakan adanya perjanjian perdagangan bilateral antara Malaysia dan India. Namun sejak September 2019,

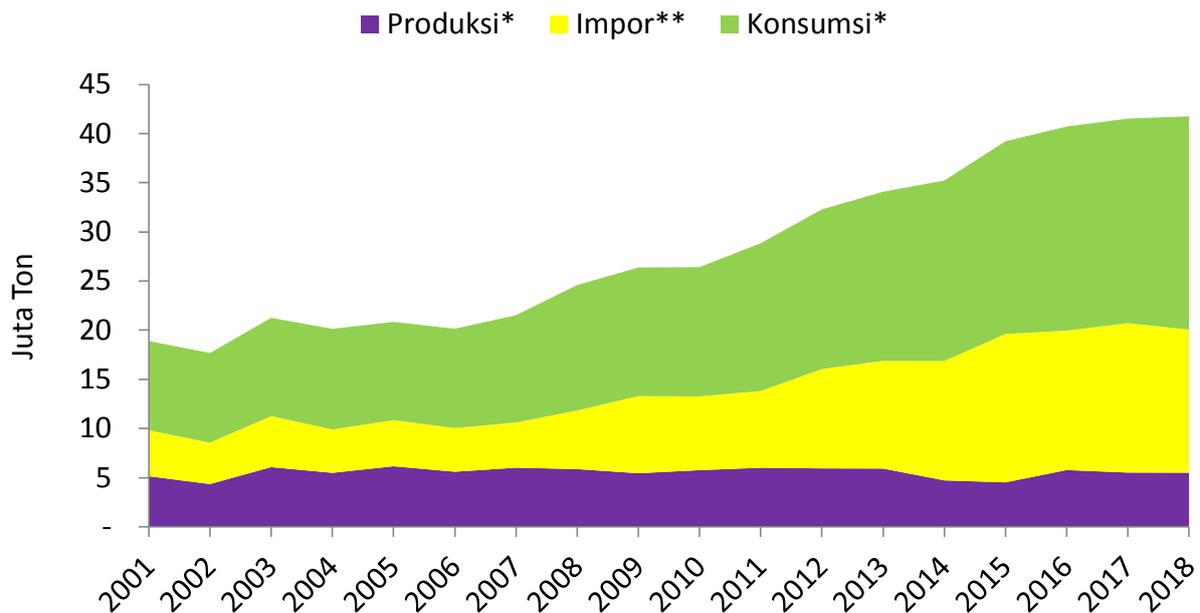
Pemerintah India kembali mengenakan besaran tarif impor yang sama untuk semua minyak sawit dari berbagai negara sumber. Kondisi tersebut diperkirakan akan menguntungkan Indonesia, dan sebaliknya akan merugikan Malaysia karena harga minyak sawitnya menjadi lebih mahal. Selain itu, ekspor minyak sawit Malaysia ke India juga diperkirakan akan menghadapi berbagai hambatan ke depan. Hal ini dikarenakan sebagai dampak dari pertikaian diplomatik atas Kashmir.

Tulisan ini bertujuan untuk membahas pasar minyak sawit impor India beserta *update* isu dan kebijakan yang mempengaruhi ekspor khususnya dari dua negara eksportir utama yakni Indonesia dan Malaysia.

## PASAR MINYAK SAWIT IMPOR INDIA

India dengan jumlah populasi penduduk terbesar kedua di dunia memiliki kebutuhan minyak nabati yang sangat besar. Konsumsi minyak nabati India mengalami peningkatan yakni dari 9 juta ton tahun 2001 menjadi 22 juta ton tahun 2018. Sementara itu, peningkatan produksi minyak nabati India relatif kecil yakni dari 5.14 juta ton menjadi 5.5 juta ton pada periode tahun yang sama. Artinya hanya 25 persen konsumsi domestik yang mampu dipenuhi dari produksi domestik. Kondisi tersebut menyebabkan India harus mengimpor minyak nabati dengan volume yang cukup besar dan terus meningkat yakni dari 4.67 juta ton menjadi 14.6 juta ton (Gambar 1).

Minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh India adalah minyak sawit dengan pangsa mencapai 68 persen. Impor minyak sawit terus mengalami peningkatan secara konsisten adalah minyak sawit yakni dari 2.9 juta ton menjadi 8.8 juta ton selama periode tahun 2001-2018. Impor minyak sawit ini digunakan untuk memenuhi konsumsi yang relatif besar.



Gambar 1. Perkembangan Produksi, Konsumsi dan Impor Minyak Nabati India (Sumber: \*USDA, 2019; \*\*ITC Trademap, 2019)

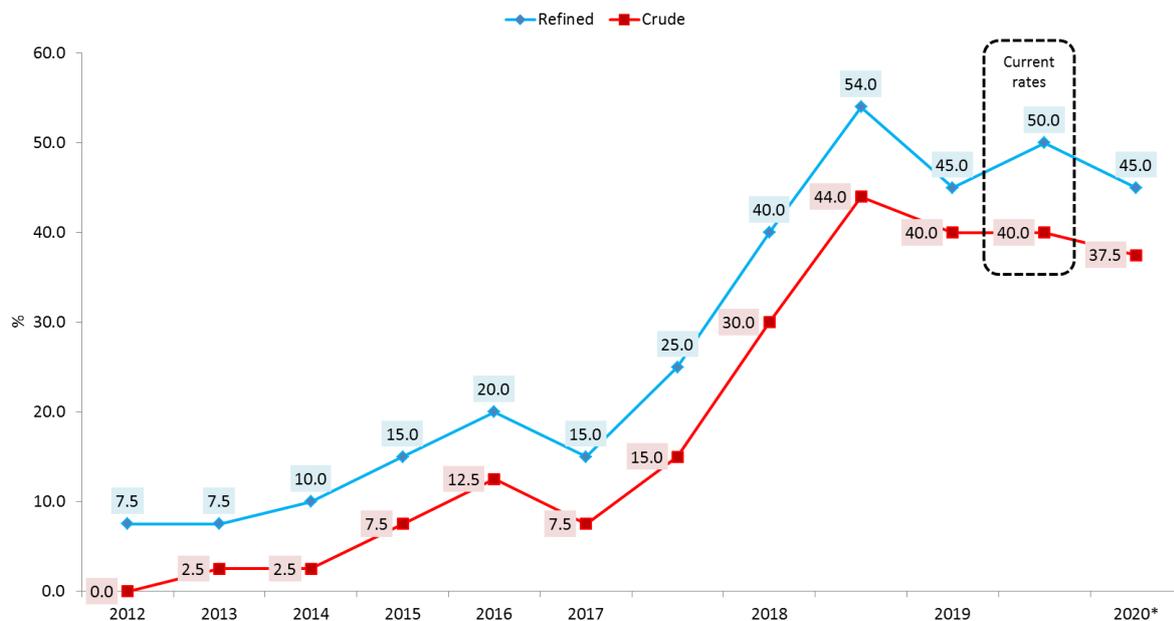
Menurut Zakaria *et al.* (2017), meningkatnya impor minyak sawit India dipengaruhi oleh selisih harga minyak sawit dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Harga minyak sawit yang relatif murah berkorelasi kuat dengan fakta bahwa sebagian besar minyak sawit diolah menjadi minyak goreng yang dikonsumsi oleh masyarakat India pada kelas ekonomi menengah ke bawah (Mehta, 2016 dalam PASPI, 2019). Data USDA (2019) juga konsisten dengan pernyataan tersebut, dimana sebagian besar minyak sawit di India digunakan untuk pangan (95 persen) dan sisanya digunakan untuk kebutuhan industri non pangan.

Sebagian besar minyak sawit yang diimpor oleh India dalam bentuk *Crude Palm Oil* (CPO) dengan pangsa mencapai 75 persen, dan sisanya dalam bentuk *Refined* (RPO). Selama periode tahun 2001-2018, volume impor CPO mengalami peningkatan dari 1.43 juta ton menjadi 6.48 juta ton. Begitu pula dengan volume impor RPO yang juga meningkat meskipun *growth* lebih rendah yakni dari 1.45 juta ton menjadi 2.32 juta ton (ITC Trademap, 2019). Preferensi India yang lebih banyak mengimpor CPO dibandingkan RPO dikarenakan India memiliki industri rafinasi dalam negeri

dimana industri tersebut menciptakan nilai tambah melalui pengolahan CPO menjadi RPO (Rifin, 2013).

Besarnya pangsa dan volume impor minyak sawit yang juga terus mengalami peningkatan di India menunjukkan bahwa India memiliki ketergantungan terhadap impor minyak sawit yang relatif tinggi. Oleh karena itu, pemerintah India menerapkan kebijakan tarif impor sebagai bentuk *trade barrier* sehingga harga minyak sawit impor tidak lagi kompetitif dan kurang berdaya saing dengan minyak nabati lain yang diproduksi di dalam negeri atau yang diimpor. Kondisi tersebut diharapkan mampu menurunkan konsumsi minyak sawit.

Besaran tarif impor yang diberlakukan oleh Pemerintah India mengalami peningkatan yang cukup signifikan sepanjang periode tahun 2012-2019 (Gambar 2). Selain untuk mengurangi ketergantungan impor, instrumen tarif impor juga digunakan untuk melindungi industri rafinasi dalam negeri. Hal ini ditunjukkan dimana tarif impor untuk RPO lebih tinggi dibandingkan CPO yang bertujuan agar importir India lebih banyak mengimpor CPO dibandingkan RPO.



Gambar 2. Perkembangan Tarif Impor CPO dan RPO di India (Sumber: Meda, 2019)

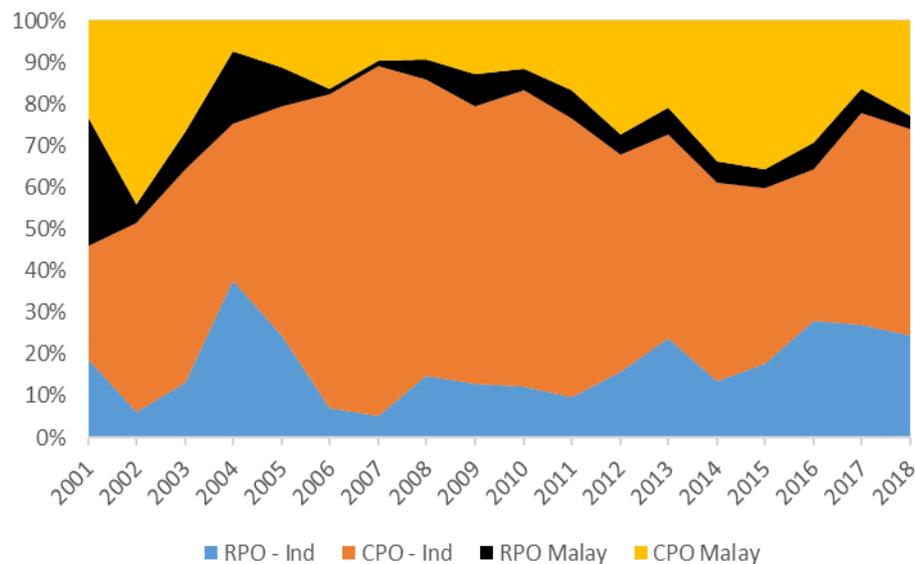
Pada tahun 2012, CPO yang diimpor India tidak dikenakan tarif impor, namun tarif tersebut diterapkan pada tahun 2013 sebesar 2.5 persen dan terus meningkat menjadi 40 persen pada tahun 2019. Sementara itu, tarif impor RPO mengalami peningkatan dari 7.5 persen pada tahun 2012 menjadi 50 persen pada tahun 2019. Namun, diperkirakan terjadi penurunan tarif impor pada tahun 2020 yakni menjadi 37.5 persen untuk CPO dan 45 persen untuk RPO.

Besarnya tarif impor yang dikenakan oleh Pemerintah India terhadap minyak sawit dalam rangka membatasi minyak sawit impor, dinilai belum cukup efektif untuk mengurangi impor. Hal tersebut dapat dilihat dari laju impor minyak sawit India terus mengalami peningkatan sebesar 8 persen per tahun selama periode 2001-2018. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa besarnya peran minyak sawit dalam struktur konsumsi minyak nabati India, sehingga besarnya tarif impor yang meningkatkan harga tetap tidak menurunkan konsumsi minyak sawit.

### SUMBER MINYAK SAWIT IMPOR INDIA: INDONESIA VS MALAYSIA

India sebagai negara importir minyak sawit terbesar di dunia dengan pangsa mencapai 20 persen (ITC Trademap, 2019), memperoleh minyak sawit dari berbagai negara asal. Indonesia mendominasi pasar minyak sawit India dengan pangsa mencapai 70 persen, kemudian diikuti oleh Malaysia (28 persen) dan sisanya negara lainnya seperti Thailand, Singapura, Papua New Guinea (2 persen). Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia dan Malaysia merupakan negara utama yang berkompetisi dalam pasar minyak sawit impor India.

Sebagian besar minyak sawit yang diimpor ke India dari Indonesia dan Malaysia berbentuk CPO dibandingkan RPO. Selama periode tahun 2001-2018, volume CPO impor India dari Indonesia mengalami peningkatan dari 792 ribu ton menjadi 4 juta ton sedangkan peningkatan volume impor CPO asal Malaysia dari 684 ribu ton menjadi 1.83 juta ton. Sementara itu, volume RPO impor asal Indonesia juga mengalami peningkatan dari 543 ribu ton menjadi 1.97 juta ton, sebaliknya volume RPO impor asal Malaysia juga mengalami penurunan dari 890 ribu ton menjadi 277 ribu (Gambar 3).



Gambar 3. Perkembangan Impor CPO dan RPO India asal Indonesia dan Malaysia (Sumber: ITC Trademap, 2019)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa posisi Indonesia relatif kuat dan mendominasi pasar minyak sawit impor India. Sebaliknya posisi Malaysia lebih lemah sehingga untuk meningkatkan hubungan dagang antara Malaysia dan India dalam rangka mengoptimalkan *gain of trade* maka kedua negara ini melakukan kerjasama perdagangan bilateral yakni Malaysia India *Comprehensive Economic Cooperation Agreement (MICECA)*.

Adanya skema kerjasama kedua negara tersebut berimplikasi pada perbedaan tarif impor minyak sawit asal Malaysia. Tarif impor untuk produk sawit asal Malaysia khususnya RPO lebih rendah dibandingkan negara eksportir lainnya termasuk Indonesia. Tarif impor yang diberlakukan India pada awal tahun 2019 sebesar 40 persen untuk CPO sedangkan tarif impor RPO sebesar 50 persen, namun tarif impor untuk RPO asal Malaysia lebih rendah yakni sebesar 45 persen.

Tarif impor untuk RPO asal Malaysia yang lebih rendah (45 persen) mulai diberlakukan sejak 1 Januari 2019. Hal ini menyebabkan harga RPO impor asal Malaysia lebih kompetitif sehingga lebih berdaya saing. Kondisi tersebut juga berdampak pada besar volume ekspor RPO Malaysia selama periode Januari-Agustus 2019 yakni 2.3 juta ton, atau mengalami peningkatan lebih dari 800 persen

dibandingkan periode yang sama pada tahun 2018 (MPOC, 2019).

Pada September 2019, pemerintah India kembali akan menambah komponen tarif impor yakni *safeguard duty* pada produk RPO impor asal Malaysia sebesar 5 persen. Sehingga besaran tarif impor untuk RPO asal Malaysia menjadi 50 persen. Besaran tarif impor untuk produk RPO tersebut sama dengan tarif impor RPO yang diberlakukan dari negara lain termasuk Indonesia. Dengan demikian, adanya perlakuan yang sama kepada negara eksportir dalam bentuk tarif diharapkan mampu kembali meningkatkan daya saing produk RPO Indonesia di pasar minyak sawit India.

Ekspor minyak sawit Malaysia ke India juga akan menghadapi tantangan ke depan. Hal ini dikarenakan seruan importir India untuk memboikot dan membatasi impor serta rencana Pemerintah India untuk meningkatkan tarif impor produk asal Malaysia termasuk minyak sawit. Latar belakang pemboikotan tersebut dipicu kemarahan Pemerintah India atas pidato Perdana Menteri Malaysia Mahatir Mohamad di sidang PBB pada akhir September 2019. Dalam pidatonya, PM Malaysia menuduh India telah menginvasi dan menduduki Jammu-Kashmir serta meminta New Delhi bekerja sama dengan Pakistan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Mangkuto, 2019).

Implikasi dari rencana pembatasan impor minyak sawit Malaysia di India berdampak pada pengalihan permintaan minyak sawit negara tersebut kepada negara eksportir lainnya seperti Indonesia. Hal tersebut harus menjadi peluang yang harus dioptimalkan oleh Indonesia dalam rangka meningkatkan pangsa pasar minyak sawit impor di India.

Selain itu, rencana kebijakan Pemerintah India terkait penurunan tarif impor menjadi 37.5 persen untuk CPO dan 45 persen untuk RPO pada tahun 2020 juga diharapkan mampu meningkatkan daya saing produk sawit Indonesia di pasar India. Mengingat pasar India adalah *price sensitive* maka penurunan harga minyak sawit akan meningkatkan permintaan dengan persentase peningkatan permintaan yang lebih besar, begitu juga sebaliknya. Kondisi ini menunjukkan bahwa variabel harga sangat penting dan berpengaruh terhadap impor minyak sawit India, sehingga harus menjadi perhatian Pemerintah Indonesia.

Menuju tahun 2020, diperkirakan Indonesia memiliki peluang yang cerah pada pasar minyak sawit impor India mengingat peningkatan permintaan akibat pembatasan impor minyak sawit asal Malaysia dan kebijakan penurunan tarif impor minyak sawit India. Untuk semakin mengoptimalkan peluang tersebut, diharapkan pemerintah Indonesia beserta seluruh *stakeholder* industri sawit juga melakukan pendekatan dan kerjasama dengan pemerintah dan *stakeholder* India untuk semakin memperlancar perdagangan minyak sawit antar kedua negara tersebut.

## KESIMPULAN

India dengan jumlah populasi penduduk terbesar kedua di dunia memiliki konsumsi minyak nabati India yang relatif besar, namun produksi dalam negeri belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa India harus memenuhi konsumsi minyak nabati domestiknya melalui impor. Minyak sawit adalah minyak nabati yang paling banyak diimpor oleh India dengan pangsa mencapai 68 persen dan sebagian besar minyak sawit berasal dari Indonesia dan Malaysia.

Besarnya pangsa impor minyak sawit India menggambarkan tingginya ketergantungan impor sehingga menimbulkan kekhawatiran Pemerintah India. Oleh karena itu, pemerintah India menerapkan kebijakan tarif impor yang relatif besar untuk menurunkan konsumsi minyak sawit.

Malaysia dan India memiliki kerjasama perdagangan bilateral yakni Malaysia India *Comprehensive Economic Cooperation Agreement* (MICECA). Implikasinya adalah tarif impor untuk produk sawit asal Malaysia khususnya RPO lebih rendah dibandingkan negara eksportir lainnya. Skema tersebut terbukti meningkatkan ekspor Malaysia, namun ekspor Malaysia ke depan menghadapi tantangan yang relatif besar terkait dengan penambahan tarif impor *safeguard* sehingga tarif yang dikenakan untuk RPO impor asal Malaysia sama dengan negara lainnya serta adanya boikot minyak sawit impor akibat pertikaian diplomatik atas Kashmir. Kondisi ini perlu dimanfaatkan Indonesia sebagai peluang untuk semakin mendominasi pasar minyak sawit impor India.

## DAFTAR PUSTAKA

- [ITC] International Trade Centre. 2019. Trade Map, Trade Statistic for International Business Development. Tersedia pada: <https://www.trademap.org/>
- Mangkuto WS. 2019. CNBC Indonesia Online: Karena Kashmir, Kisruh CPO India-Malaysia makin Panas. Tersedia pada: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20191028074933-4-110506/>
- Meda N. 2019. Policy and Trade Impact: Global Oilseeds and Edible Oil. Dipresentasikan pada *Indonesian Palm Oil Conference* (IPOC) 2019.
- [MPOC] Malaysia Palm Oil Council. 2019. Malaysia Palm Oil Export to Sub Continent Region (Jan-Aug 2019): A Review on MPO Export Performance. Tersedia pada: <http://mpoc.org.my/sub-continent-jan-may-2019/>

- PASPI. 2019. Analisis Pasa Minyak Sawit India dan China. *Monitor*. 5(9): 1433-1442[USDA] United States Departement of Agriculture. 2019. EU Oilseed Yearbook [internet]. [diunduh tanggal 2018 Juli 15]. Tersedia pada: <https://www.usda.gov/>
- Rifin A. 2013. Analysis of Indonesia's Market Position in Palm Oil Market in China and India. *Journal of Food Products Marketing*. 19(4): 299-310.
- Worldbank. 2019. India's Total Population. Tersedia pada: <https://data.worldbank.org/indicator/>
- Zakaria K, Mohamed K, Salleh, Ballu N. 2017. Factors Affecting Palm Oil Demand in India. *Oil Palm Industry Economic Journal*. 17(2): 25-33

